

Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III di SD Negeri S Kertosari

Melica Rizqi Duwi Septiana^{1*}, Aswarliansyah², Candres Abadi³

¹⁻³ Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

*Korespondensi penulis: melicarizqids@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine whether the application of the example non example learning model can significantly improve the mathematics learning outcomes of third grade students of Kertosari State Elementary School. This type of research uses experimental methods, with a one-group pretest-posttest design. The place and time of the research was conducted at SD Negeri Kertosari, Musi Rawas Regency with the research time in the even semester. The population of this study amounted to 13 third grade students of SD Negeri S Kertosari, the research sample used saturated sampling technique. Data collection techniques Pre-Test and Post-Test with multiple choice questions as many as 15 items. From the results of data analysis using the Z-test with a significant level of $\alpha = 0.05$, it was found that $Z_{count} > Z_{tabel}$ ($4.71 > 1.64$), so it can be concluded that there are learning outcomes in mathematics of third grade students of Kertosari State Elementary School by applying the example non example learning model.

Keywords: Example Non Example, Learning Outcomes, Mathematics

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *example non example* dapat menuntaskan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Kertosari secara signifikan. Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan desain penelitian *one-grup pretest-posttest* design. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kertosari Kabupaten Musi Rawas dengan waktu penelitian pada semester genap. Populasi penelitian ini berjumlah 13 orang siswa kelas III SD Negeri S Kertosari, sampel penelitian menggunakan teknik *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data *Pre-Test* dan *Post-Test* dengan soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal. Dari hasil analisis data menggunakan uji-Z dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4,71 > 1,64$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri Kertosari dengan menerapkan model pembelajaran *example non example*.

Kata kunci: Example Non Example, Hasil Belajar, Matematika

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara yang dapat ditempuh manusia untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Pendidikan memiliki beberapa tingkatan, yang pertama ialah pendidikan dasar dimana pendidikan dasar memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan datang. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik perlu peran pendidik yang dapat mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Proses tersebut pendidik harus mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kreatifitas peserta didik. Oleh karena itu mutu pendidikan di Sekolah Dasar harus mendapat perhatian yang serius.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Kebutuhan akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian (Triwiyanto, 2014: 1-2)

Untuk dapat mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang baik, seseorang perlu mendapatkan pendidikan. Salah satu cara mendapatkan pendidikan ialah melalui proses pembelajaran. Yang dimana dalam proses tersebut seseorang dapat belajar. Sumiati & Asra (2009:38) mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar adalah usaha untuk mendapatkan suatu perubahan dan kepandaian pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku dan pola pikir. Setiap proses pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang telah disesuaikan dengan kurikulum. Untuk mencapai tujuan tersebut maka proses belajar harus dilakukan secara menarik dan tidak jenuh agar siswa dapat lebih aktif dan dapat mengembangkan kemampuannya dengan maksimal.

Model pembelajaran merupakan salah satu solusi yang digunakan untuk membuat suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, maka dari itu pendidik perlu menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Menurut Mirdad (2020:15) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pada pengertian lain menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar) Ngilimun (2014:27). Dalam perkembangannya, model pembelajaran memiliki banyak variasi, banyak model pembelajaran yang kreatif dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Sebelum menerapkan model pembelajaran seorang pendidik hendaknya memperhatikan terlebih dahulu mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan materi tersebut. Salah satu mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran adalah matematika. Matematika merupakan ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dan mencakup segala bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan (Naibaho dkk, 2022:224). Mata Pelajaran matematika ini perlu di berikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan guna melatih peserta didik dalam berfikir rasional, sistematis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Matematika banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk fenomena pemodelan. Hal ini memungkinkan ekstraksi perkiraan kuantitatif dari hukum-hukum percobaan. Misalnya, pergerakan planet dapat diprediksi dengan akurasi tinggi menggunakan hukum gravitasi Newton yang dipadukan dengan perhitungan matematis. Matematika merupakan mata pelajaran yang sering kali sulit dipahami oleh siswa, maka dari itu untuk menyampaikan materi matematika harus dilakukan dengan cara yang dapat membangkitkan semangat siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Desember 2023 dengan guru kelas III yaitu Ibu Sri Subekti S.Pd di SD Negeri S Kertosari diketahui bahwa jumlah siswa kelas III terdiri dari satu kelas dan siswanya sebanyak 13 orang. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa hasil mata pelajaran matematika siswa masih cukup rendah sehingga belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 68. Dari jumlah siswa sebanyak 13 orang ada 8 siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM dengan persentase sebesar 61,53%, dan yang sudah tuntas yaitu 5 siswa dengan persentase 38,46%.

Masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran atau dapat dikatakan belum maksimal. Guru terkadang kurang mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa. Berdasarkan hal tersebut guru harus membuat suasana belajar yang baru dengan menggunakan bantuan berupa model pembelajaran untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami materi. Salah satu materi pada mata pelajaran matematika adalah bangun datar, siswa terkadang sering keliru antara bangun datar dan bangun ruang. Untuk menghindari kekeliruan itu maka dalam penyampaian materi harus ditanamkan konsep dengan tepat. Penyampaian materi harus menggunakan contoh-contoh yang mudah untuk dipahami siswa. Contoh tersebut dapat berupa gambar yang dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep materi. Model pembelajaran *example non example* merupakan salah satu model yang dalam penyampaian materinya dengan bantuan gambar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *example non example* pada mata pelajaran matematika siswa dengan materi bangun datar.

Model pembelajaran dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan, mendorong keberanian, dan mengurangi kegiatan lain peserta didik saat belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran *example non example*. Menurut Amar et al (2019:169) model *example non example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam

contoh-contoh gambar yang disajikan. Dalam pengertian lain model *example non example* adalah rangkaian yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep (Shoimin, 2017:73). Pembelajaran dengan model *example non example* guru akan memberikan contoh berupa gambar agar siswa dapat mengamati dan lebih mudah untuk memahami materi yang akan diajarkan.

Melihat hal ini peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran dengan memusatkan aktivitas belajar pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terbukti bahwa model pembelajaran *example non example* dapat membantu siswa mendapatkan proses belajar yang kegiatannya berpusat pada aktivitas siswa. Dan model pembelajaran *example non example* dapat menuntaskan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari selisih nilai rata-rata pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Lubuk Alung, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian, setelah siswa mendapat perlakuan dengan menggunakan *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 78,18% terdapat dapat peningkatan sebesar 12,27%. Secara keseluruhan melalui penggunaan model *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 20 Lubuk Alung, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam (Anggraini & Desyandri, 2023)

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti memilih judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III Di SD Negeri S Kertosari”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar merupakan proses individu untuk mendapatkan suatu perubahan didalam dirinya. Baik itu perubahan dalam bertingkah laku, pengetahuan dan pengalamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman, (2010:134) yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut didapatkan melalui proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang belum diketahui dan sesuatu yang ingin diketahui lebih dalam. Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan dalam pengertian lain menjelaskan belajar merupakan proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu (Shoimin, 2014:20).

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses berubahnya individu baik dari sikap, pengetahuan dan pemahaman. Individu yang sedang dalam proses belajar diharapkan akan mendapatkan perubahan sesuai dengan target belajar yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, pelaku utama proses belajar adalah siswa, diharapkan dapat berubah sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai berdasarkan dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Aziz (2019:308) pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (Festiawan, 2020:11). Dalam pemaparan lain, pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum (Suardi, 2018:6).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya seorang pendidik untuk menyalurkan ilmu dan pengetahuan serta upaya untuk merubah peserta didik melalui proses interaksi agar menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran juga merupakan proses interaksi dua arah antara peserta didik dan pendidik.

Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah lanjutan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Mashuri, 2019:1).

Pengertian lain menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu teknologi (Siagian, 2016:60). Matematika sering dikatakan sebagai ilmu yang pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika saling berkaitan dengan ilmu lainnya. Hal ini

dikuatkan oleh pendapat dari Ruseeffendi (2006:23) yang mengemukakan bahwa matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, maka dari itu mengapa matematika sering disebut dengan ilmu deduktif.

Matematika memiliki keteraturan sehingga dapat digeneralisasi berdasarkan pola yang ditemukan, serta dari konsep matematika yang masih saling berhubungan. Matematika sebagai bahasa simbol artinya matematika ditulis menggunakan simbol yang berlaku menyeluruh dan memiliki arti yang padat.

Dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu logika yang konsepnya berhubungan antara satu dan lainnya. Dan dalam matematika terdapat ilmu mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep lainnya. Didalam matematika ada banyak pembahasan materi, salah satunya adalah bangun datar. Bangun datar merupakan salah satu topik yang mempelajari objek atau bentuk berbentuk dua dimensi. Bangun dua dimensi merupakan bangun yang memiliki keliling dan luas, tetapi tidak memiliki isi (volume). Bangun datar banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2016:107) metode eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*Pre-Experimen Design*) dengan desain eksperimen yang digunakan berbentuk desain *one group Pre-test* dan *Post-test*. Adapun desain eksperimen *Pre-test* dan *Post-test* terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Desain Eksperimen *Pre-test* dan *Post-test*

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
01	X	02

Keterangan :

01 : *Pre-test* (sebelum diberikan perlakuan)

X : Perlakuan

02 : *Post-test* (setelah diberikan perlakuan)

Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang terdiri dari satu kelas di SD Negeri S Kertosari tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 2 Populasi Siswa Kelas III SD Negeri S Kertosari

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
III	7	6	13

b. Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh. Teknik *sampling* jenuh ini digunakan bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2016:124). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 13 orang siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan cara. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008:137). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik tes, observasi dan dokumentasi. Tes, observasi dan dokumentasi digunakan untuk hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*.

a. Instrumen Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah pengumpulan data primer yang dilaksanakan melalui proses mengamati serta mencari data secara langsung dari responden. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas siswa yang diamati. Peneliti mengamati perubahan dan kegiatan-kegiatan yang nampak dari siswa kelas III SD Negeri S Kertosari.

2) Wawancara

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan jawaban valid dari narasumber sehingga peneliti harus bertatap muka dan bertanya langsung dengan informan. Dalam hal ini yang menjadi narasumber adalah orang yang mempunyai informasi yaitu Guru kelas III SD Negeri S Kertosari.

3) Tes

Tes adalah sekumpulan pertanyaan ataupun bahan yang dipakai untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes diberikan terdiri dari dua tahap yakni *pretest* dan *posttest*. Yang dimana soal *pretest* dan *posttest* berbentuk soal pilihan ganda.

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah keterangan kejadian yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan ataupun gambar. Dokumentasi yang diperlukan peneliti adalah nilai siswa dan foto observasi.

b. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1) Uji Validitas

Arikunto (2013:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Tes tersebut dikatakan valid jika mampu mengevaluasi dengan tepat apa yang harus dievaluasi. Instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria didalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada. Agar dapat mengukur koefisien validitas digunakan rumus kolerasi sebagai berikut, Jakni (2016).

$$r_{pbis} = \frac{mp - mt}{st} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Arikunto (2014:326)

Keterangan :

- r_{pbis} : Korelasi point biserial
- mp : Skor rata-rata yang dimiliki testee
- mt : Skor rata-rata dari skor total
- St : Standar deviasi skor total
- P : Proporsi testee yang menjawab benar
- q : Proporsi testee yang menjawab

Klasifikasi untuk menginterpretasi besarnya nilai r_{pbis} ada pada tabel 3:

Tabel 3 Kriteria Indeks Korelasi Validitas

Interval Koefisien	Kriteria
$0,80 < r_{pbis} \leq ,100$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{pbis} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{pbis} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{pbis} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{pbis} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$r_{pbis} \leq 0,00$	Tidak Valid

Sumber : Arikunto (2020:326)

Untuk menentukan koefisien validitas yang digunakan dalam *rtabel* dengan nilai rhitung menggunakan taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$) dan derajat ($dk = n-2$) digunakan untuk menentukan *rtabel*. Jika $rpbis > rtabel$ maka butir soal tersebut dinyatakan valid, tetapi jika $rpbis < rtabel$ = invalid maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan validitas butir soal uji instrumen dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4 Hasil Analisis Butir Soal Uji Instrumen

No	Mp	Mt	St	P	Q	rtabel	Interprestasi	
1	13,67	13,35	4,13	0,6	0,40	0,4438	0,09	T. Valid / Sangat rendah
2	15,42	13,35	4,13	0,6	0,40	0,4438	0,61	Valid / tinggi
3	14,44	13,35	4,13	0,8	0,20	0,4438	0,53	Valid / sedang
4	15,36	13,35	4,13	0,55	0,45	0,4438	0,54	Valid / sedang
5	14,92	13,35	4,13	0,65	0,35	0,4438	0,52	Valid / sedang
6	15,58	13,35	4,13	0,6	0,40	0,4438	0,66	Valid / tinggi
7	14,92	13,35	4,13	0,65	0,35	0,4438	0,52	Valid / sedang
8	13,63	13,35	4,13	0,8	0,20	0,4438	0,13	T. Valid / Sangat rendah
9	15,56	13,35	4,13	0,45	0,55	0,4438	0,48	Valid / sedang
10	16,20	13,35	4,13	0,5	0,50	0,4438	0,69	Valid / tinggi
11	13,80	13,35	4,13	0,75	0,25	0,4438	0,19	T. Valid / Sangat rendah
12	14,67	13,35	4,13	0,75	0,25	0,4438	0,55	Valid / sedang
13	13,27	13,35	4,13	0,75	0,25	0,4438	-0,03	T. Valid
14	14,77	13,35	4,13	0,65	0,35	0,4438	0,47	Valid / sedang
15	13,42	13,35	4,13	0,6	0,40	0,4438	0,02	T. Valid / Sangat rendah
16	14,85	13,35	4,13	0,65	0,35	0,4438	0,49	Valid / sedang
17	15,42	13,35	4,13	0,6	0,40	0,4438	0,61	Valid / tinggi
18	15,07	13,35	4,13	0,75	0,25	0,4438	0,72	Valid / tinggi
19	14,69	13,35	4,13	0,8	0,20	0,4438	0,65	Valid / tinggi
20	14,29	13,35	4,13	0,85	0,15	0,4438	0,54	Valid / sedang

Berdasarkan tabel uji coba instrumen soal di atas dapat dilihat bahwa ada 20 butir soal berbentuk pilihan ganda yang di uji, dan hasil yang diperoleh ada sebanyak 15 soal yang valid sedangkan 5 soal lainnya tidak valid. Kemudian, soal yang valid tersebut akan digunakan pada penelitian *pre-test* dan *post-test*.

2) Uji Realibilitas

Menurut Riyono (2016:5) realibilitas adalah suatu ciri atau objek utama instrumen pengukuran yang baik seperti sejauh mana hasil atau tolak ukur yang bisa dipercaya dan artinya sejauh mana output pengukuran terbebas dari kesalahan ukuran. Rumus instrumen yang digunakan sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{vt \sum pq}{vt} \right)$$

Arikunto (2020:231)

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

Vt : Varian total

P : Proposal subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir

$$Q = \frac{\frac{\text{Banyaknya subjek yang skornya } 1}{N} \cdot \frac{\text{Proporsi subjek yang mendapat skor } 0}{(q=1-p)}}{1}$$

Menurut Arikunto (2020:319) klasifikasi untuk menginterpretasi besarnya nilai kriteria realibilitas terdapat pada tabel 5.

Tabel 5 Tabel Kriteria Reabilitas

Koefisien Kolerasi	Kolerasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2020:319)

Berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen dengan menggunakan rumus alpha, maka didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,81. Dengan demikian soal tersebut dapat berarti mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat ukur.

3) Daya pembeda

Menurut Arikunto (2013:211) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (kemampuan tinggi) dan siswa yang kurang pandai. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal. Jakni (2016:67) sebagai berikut:

$$DP = \frac{n_A - n_B}{n_A} \text{ atau } DP = \frac{n_A - n_B}{n_B}$$

Agung (2010:55)

Keterangan :

DP : Daya pembeda

n_{B_A} : Jumlah subjek yang menjawab betul pada kelompok atas

n_{B_B} : Jumlah subjek yang menjawab betul pada kelompok bawah

n_A : Jumlah subjek kelompok atas

n_B : Jumlah subjek kelompok bawah

Klasifikasi menginterpretasikan untuk daya pembeda menurut Ruseffendi (dalam Jakni, 2016:167) dapat dilihat dari tabel 6.

Tabel 6 Klasifikasi Daya Pembeda

Nilai DP	Klasifikasi
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,0 < DP \leq 0,20$	Jelek
$DP \leq 0,0$	Sangat Jelek

Sumber : Jakni (2016:167)

Berdasarkan hasil analisis perhitungan pada (lampiran B), hasil analisis daya pembeda soal tes materi jenis dan sisat pada bangun datar dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Analisis Daya Pembeda

No Soal	Jumlah Skor Kelompok Atas	Jumlah Skor Kelompok Bawah	Daya Pembeda	Keterangan
1	6	6	0,0	Sangat jelek
2	8	4	0,40	Cukup
3	9	7	0,20	Cukup
4	9	2	0,70	Baik
5	8	5	0,30	Cukup
6	9	3	0,60	Baik
7	9	4	0,50	Baik
8	8	8	0,0	Sangat jelek
9	7	2	0,50	Baik
10	8	2	0,60	Baik
11	8	7	0,10	Jelek
12	9	6	0,30	Cukup
13	7	8	-0,10	Sangat Jelek
14	8	5	0,30	Cukup
15	7	5	0,20	Cukup
16	8	5	0,30	Cukup
17	9	3	0,60	Baik
18	10	5	0,50	Baik
19	10	6	0,40	Cukup
20	10	7	0,30	Cukup

Berdasarkan hasil perhitungan analisis daya pembeda pada tabel di atas didapatkan ada 7 butir soal dengan daya pembeda baik, 9 butir soal dengan daya pembeda cukup, 1 butir soal dengan daya pembeda jelek, dan 3 butir soal dengan daya pembeda sangat jelek.

4) Tingkat Kesukaran

Menurut Arikunto (2013:227) tingkat kesukaran adalah soal yang baik yaitu soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Jakni (2016:168) untuk menghitung indeks kesukaran (IK) butir soal digunakan rumus sebagai berikut :

$$IK = \frac{n_A + n_B}{N_A + N_B}$$

Jakni (2016:168)

Keterangan :

IK : Indeks kesukaran

n_A : Jumlah skor kelompok atas yang menjawab benar

n_B : Jumlah skor kelompok bawah yang menjawab benar

N_A : Jumlah skor ideal kelompok atas

N_B : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Kriteria interpretasi tingkat kesukaran butir soal menurut Jakni (2016:168) dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Klasifikasi Kriteria Tingkat Kesukaran

Nilai	Klasifikasi
$0,70 > IK \geq 1,00$	Mudah
$0,30 > IK \geq 0,70$	Sedang
$0,00 > IK \geq 0,30$	Sukar

Sumber : Jakni (2016:168)

Berdasarkan hasil perhitungan interpretasi hasil analisis indeks kesukaran butir soal dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Hasil Analisis Indeks Kesukaran

No Soal	Jumlah Skor Kelompok Atas	Jumlah Skor Kelompok Bawah	Indeks Kesukaran	Keterangan
1	6	6	0,6	Sedang
2	8	4	0,6	Sedang
3	9	7	0,8	Mudah
4	9	2	0,55	Sedang
5	8	5	0,65	Sedang
6	9	3	0,6	Sedang
7	9	4	0,65	Sedang
8	8	8	0,8	Mudah
9	7	2	0,45	Sedang
10	8	2	0,5	Sedang
11	8	7	0,75	Mudah
12	9	6	0,75	Mudah
13	7	8	0,75	Mudah
14	8	5	0,65	Sedang
15	7	5	0,6	sedang
16	8	5	0,65	Sedang
17	9	3	0,6	Sedang
18	10	5	0,75	Mudah
19	10	6	0,8	Mudah
20	10	7	0,85	Mudah

Berdasarkan hasil perhitungan analisis indeks kesukaran didapatkan ada 12 butir soal dengan kriteria sedang dan 8 soal dengan kriteria mudah. Berdasarkan hasil analisis uji coba instrumen, maka rekapitulasi hasil uji coba instrumen dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen

No	Validitas		Reliabilitas	Daya Pembeda		Indeks Kesukaran		Keterangan
1	0,9	Tidak Valid	0,81	0,0	Sangat jelek	0,6	Sedang	Tidak Digunakan
2	0,61	Valid		0,40	Cukup	0,6	Sedang	Digunakan
3	0,53	Valid		0,20	Cukup	0,8	Mudah	Digunakan
4	0,54	Valid		0,70	Baik	0,55	Sedang	Digunakan
5	0,52	Valid		0,30	Cukup	0,65	Sedang	Digunakan
6	0,66	Valid		0,60	Baik	0,6	Sedang	Digunakan
7	0,52	Valid		0,50	Baik	0,65	Sedang	Digunakan
8	0,13	Tidak Valid		0,0	Sangat jelek	0,8	Mudah	Tidak Digunakan
9	0,48	Valid		0,50	Baik	0,45	Sedang	Digunakan
10	0,69	Valid		0,60	Baik	0,5	Sedang	Digunakan
11	0,19	Tidak Valid		0,10	Jelek	0,75	Mudah	Tidak Digunakan
12	0,55	Valid		0,30	Cukup	0,75	Mudah	Digunakan
13	0,03	Tidak Valid		-0,10	Sangat Jelek	0,75	Mudah	Tidak Digunakan
14	0,47	Valid		0,30	Cukup	0,65	Sedang	Digunakan
15	0,02	Tidak Valid		0,20	Cukup	0,6	Sedang	Tidak Digunakan
16	0,49	Valid		0,30	Cukup	0,65	Sedang	Digunakan
17	0,61	Valid		0,60	Baik	0,6	Sedang	Digunakan

18	0,72	Valid		0,50	Baik	0,75	Mudah	Digunakan
19	0,65	Valid		0,40	Cukup	0,8	Mudah	Digunakan
20	0,54	Valid		0,30	Cukup	0,85	Mudah	Digunakan

Berdasarkan tabel yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa ada 20 butir soal yang diujikan pada saat uji instrumen, dan perhitungan reliabilitas yang sangat tinggi yaitu 0,81. Didapatkan ada 15 butir soal yang valid dan akan digunakan pada pelaksanaan penelitian *pre-test* dan *post-test*.

c. Teknik Analisis Data

Menurut Jakni (2016:99) analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut :

1) Menentukan Skor Rata-rata

Menurut Jakni rata-rata untuk data kuantitatif tes awal dan tes akhir yang terdapat dalam sebuah sampel dapat dihitung dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{N}$$

(Arikunto, 2013:67)

Keterangan :

\bar{x} : Rata-rata

$\sum xi$: Jumlah data

N : Banyak data

$$S = \sqrt{\frac{\sum (xi - \chi)^2}{(n-1)}}$$

(Arikunto, 2013:67)

Keterangan :

χ : Mean (rata-rata)

χi : Nilai x ke i sampai ke n

n : Jumlah sampel

S : Simpangan Baku

2) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui kenormalan data. Menurut Arikunto (2010:107) rumus yang digunakan adalah :

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fh)}{fh}$$

Arikunto (2014:333)

Keterangan :

χ^2 : Chi-kuadrat

fo : Frekuensi yang diobservasi

fh : Frekuensi yang diharapkan

3) Uji Hipotesis

Menurut Arikunto (2010:110) hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul. Uji Z dapat digunakan untuk analisis data statistik terhadap dua sampel dependen. Sampel dependen dapat diartikan sebagai sampel dengan subjek yang sama, namun mengalami dua perlakuan atau dua pengukuran yang berbeda. Jika jenis data yang dianalisis berskala interval atau rasio, maka data berdistribusi normal. Uji hipotesis digunakan uji Z untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan data. Rumus digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z_{hitung} = \frac{\bar{x} - \mu_o}{\frac{\sigma}{\sqrt{N}}}$$

(Riduwan, 2018:159)

Keterangan :

Z_{hitung} : Statistik uji Z

\bar{x} : Rata-rata hitung yang diperoleh dari hasil pengumpulan data

μ_o : Nilai yang dihipotesiskan

n : Banyaknya populasi yang diketahui

σ : Standar deviasi populasi

Pengujian hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_o : Hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri S Kertosari setelah diterapkan model pembelajaran *Example non example* kurang dari 68 ($\mu_o < 68$).

H_a : Hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri S Kertosari setelah diterapkan model pembelajaran *Example non example* secara signifikan lebih dari sama dengan 68 ($\mu_o \geq 68$).

Kriteria pengujian hipotesis adalah jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Untuk taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = (n-1)$ (Riduwan, 2018:159).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Mei sampai 10 Juni 2024 yang bertempat di SD Negeri Kertosari yang terletak di Desa S Kertosari Kec. Purwodadi Kab. Musi Rawas, Sekolah ini terakreditasi B, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Kertosari yang berjumlah 13 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini diawali dengan uji coba instrumen yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2024 di kelas IV di SD Negeri S Kertosari dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Soal yang diuji cobakan sebanyak 20 soal pilihan ganda. Berdasarkan uji instrumen yang telah dilakukan terdapat 15 soal yang valid.

Dari penelitian ini diperoleh data hasil tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*). Pada penelitian ini pertemuan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari satu kali *pre-test*, dua kali pertemuan pembelajaran dengan memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *example non example*, dan yang terakhir satu kali pertemuan *post-test*.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Kemampuan awal tersebut menunjukkan bagaimana kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Setelah mengetahui kemampuan awal siswa, dilanjutkan dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* dalam proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

1) Deskripsi Data Tes Awal (*Pre Test*)

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan melakukan tes awal atau *pre test* hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi pembelajaran jenis dan sifat-sifat bangun datar. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 soal. Tes awal dilakukan pada tanggal 27 Mei 2024 dengan 13 siswa.

Berdasarkan hasil tes awal (Lampiran C), rekaptulasi hasil tes siswa dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11 Rekaptulasi Data Tes Awal (*Pre test*)

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai Minimum	33
2	Nilai Maksimum	73
3	Rata-rata Nilai	54,36
4	Simpangan Baku	12,12
5	Jumlah Siswa Tuntas	1 orang (7,6%)

Berdasarkan hasil penelitian dari tes awal pada tabel 11 dapat dilihat bahwa ada 1 siswa yang mendapatkan nilai tuntas. Nilai terbesar yang didapatkan oleh siswa adalah 73 dan nilai terkecil adalah 33. Kemudian terdapat 7 dari 13 siswa (53,84%) yang mendapatkan nilai pada rentang 60 sampai dengan 70. Setelah itu ada 5 siswa lainnya (38,46) yang mendapatkan nilai 40 sampai 50 dan ada (7,6%) atau 1 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 40. Rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 54,53. Jadi, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran *example non example* pada kegiatan belajar tergolong pada kategori belum tuntas.

2) Deskripsi Data Tes Akhir (*Post Test*)

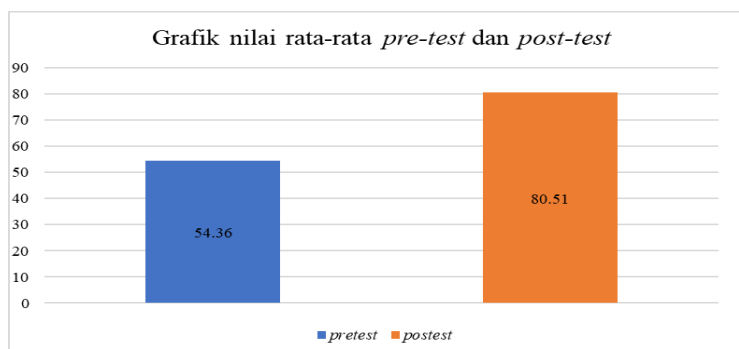
Pertemuan terakhir pada penelitian ini dilakukan tes akhir atau (*Post test*), hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Soal yang diberikan pada tes akhir berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 15 soal. Pelaksanaan *post test* dilakukan pada tanggal 5 Juni 2024. Berdasarkan hasil perhitungan tes akhir, rekaptulasi data tes akhir siswa dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12 Rekaptulasi Data Tes Awal (*Post-test*)

No	Kategori	Keterangan
1	Nilai Minimum	60
2	Nilai Maksimum	93
3	Rata-rata Nilai	80,51
4	Simpangan Baku	9,61
5	Jumlah Siswa yang Tuntas	11 orang (84,61%)

Berdasarkan hasil penelitian data hasil tes akhir (*post test*) pada tabel 12 dapat dilihat bahwa dari 13 siswa, perolehan nilai tertingginya adalah 93 dan nilai terendahnya adalah 60. Terdapat 11 orang siswa (84,61%) siswa mendapatkan nilai lebih atau sama dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 68 (tuntas) dengan rentang nilai dari 73 sampai 93. Kemudian 2 orang siswa (15,38%) mendapatkan nilai kurang dari 68 (tidak tuntas) dengan rentang nilai 60 sampai 67. Rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 80,51. Jadi, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa

kemampuan akhir siswa setelah penerapan model pembelajaran *example non example* termasuk dalam kategori tuntas.



Gambar 1
Grafik nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*

b. Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dari hasil post test digunakan untuk menguji secara statistik. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini ialah hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *example non example* pada mata pelajaran matematika siswa kelas III secara signifikan tuntas. Dalam pengujian hipotesis ini uji statistika yang digunakan adalah uji-z satu pihak, karena sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh (seluruh populasi = sampel). Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. hal ini berarti hipotesis yang telah diajukan dapat diterima kebenarannya.

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui kenormalan data, digunakan uji normalitas dengan kecocokan χ^2 (chi kuadrat). Berdasarkan ketentuan mengenai uji normalitas data taraf signifikan $\alpha = 0,5$. Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka masing-masing data berdistribusi normal. Rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas *post test* dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Post Test

Kelas	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Post test	5,390	5	11,0705	Normal

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan nilai χ^2_{hitung} data *post test* lebih kecil dari pada χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$). Dengan demikian data *post test* berdistribusi normal pada taraf signifikan $\alpha = 0,5$.

2) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan data, hasil uji hipotesis untuk data post test dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Post Test

Tes	Zhitung	Ztabel	Keterangan
Post Test	4,71	1,64	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$, Ha diterima

Hipotesis yang diuji adalah :

$H_a : \mu_o \geq 68$: Hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri S Kertosari setelah diterapkan model pembelajaran *Example non example* secara signifikan tuntas lebih dari sama dengan 68 ($\mu_o \geq 68$).

$H_o : \mu_o < 68$: Hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Negeri S Kertosari setelah diterapkan model pembelajaran *Example non example* tidak tuntas kurang dari 68 ($\mu_o < 68$).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $Z_{hitung} = 4,71$. Selanjutnya membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} pada daftar distribusi Z dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,5$) diperoleh Z_{tabel} 1,64 Kriteria pengujianya jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4,71 > 1,64$) maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Dengan kata lain hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, artinya “ Hasil belajar siswa kelas III SD Negeri S Kertosari setelah penerapan *example non example* secara signifikan tuntas”. Maka model pembelajaran *example non example* dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri S Kertosari di kelas III, peneliti melakukan penelitian sebanyak 4 kali pertemuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran *example non example*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran matematika siswa kelas III SD Negeri S Kertosari secara signifikan tuntas.

Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen tes dilakukan di kelas IV SD Negeri S Kertosari yang dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Uji coba instrumen dilakukan dengan jumlah soal sebanyak 20 soal pilihan ganda. Adanya uji instrumen ini dilaksanakan untuk mengetahui valid tidaknya soal yang akan digunakan pada penelitian di kelas III SD Negeri S Kertosari.

Setelah melakukan uji instrumen penelitian dilanjutkan dengan melakukan tes awal (*pre test*). Berdasarkan hasil analisis data *pre test* dapat dilihat bahwa ada satu orang siswa yang mendapatkan nilai diatas 68 (tuntas). Rata – rata nilai siswa secara keseluruhan adalah 54,36, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil *pre test* sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* dapat dikategorikan belum tuntas.

Kegiatan yang dilakukan peneliti setelah melakukan tes awal adalah melakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran matematika siswa. Pembelajaran ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024, sebelum melakukan pembelajaran peneliti menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *example non example*. Setelah peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Peneliti kemudian menjelaskan materi jenis dan sifat-sifat bangun datar kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dengan memanfaatkan gambar sebagai media yang dapat membantu siswa agar lebih mudah memahami materi.

Ketika menerapkan model pembelajaran *example non example* masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan masih banyak siswa yang malu dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai memberikan pembelajaran dengan menerapkan model *example non example* dilanjutkan dengan pemberian penguatan kepada siswa agar pada pembelajaran berikutnya siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Kemudian pada pertemuan selanjutnya yang diadakan pada tanggal 3 Juni 2024 peneliti melakukan penerapan model pembelajaran *example non example* untuk kedua kalinya. Pada saat awal pembelajaran dimulai siswa masih kurang fokus, lalu peneliti mencoba untuk mencairkan suasana dengan melakukan *ice breaking* agar siswa lebih santai dan dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Setelah itu peneliti memulai pembelajaran dengan menampilkan gambar bangun datar di papan tulis, lalu meminta siswa untuk menganalisa gambar yang telah disiapkan. Dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* siswa dapat lebih kritis dalam mengamati gambar yang telah disajikan. Setelah itu siswa mulai lebih memahami, lebih konsentrasi dan lebih percaya diri saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari saat siswa mengamati dan mengidentifikasi gambar yang telah diberikan, siswa antusias dalam menuliskan hasil diskusinya, dan siswa juga sudah lebih percaya diri saat menyampaikan

hasil diskusinya. Dengan menggunakan metode pembelajaran *example non example* maka kegiatan pembelajaran akan lebih menarik sehingga semua peserta didik dapat bekerja sama dalam menganalisis suatu gambar, tolong menolong dalam mengeluarkan pendapat, gagasan atau ide dengan peserta didik lainnya, sehingga dapat melatih siswa berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran (Dafri Yanti, 2021:5).

Pada pertemuan terakhir peneliti melakukan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan penerapan menggunakan model *example non example*. *Post test* dilakukan dan diikuti oleh sebanyak 13 siswa. Siswa mengerjakan tes dengan konsentrasi dan kondusif. Setelah melakukan analisis data *post test* didapatkan rata-rata sebesar 80,51.

Berdasarkan hasil data *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan nilai yang didapatkan oleh siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *example non example*. Pada saat tes awal hanya ada 1 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 68 (tuntas) yaitu (7,6%) dan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 68 (belum tuntas) sebanyak 12 siswa (92,3%). Dengan nilai tertinggi sebesar 73 dan nilai terendahnya adalah 33, setelah melakukan perhitungan data tes awal diperoleh rata-rata sebesar 54,36. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa hasil tes awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *example non example* termasuk kedalam kategori belum tuntas. Karena nilai rata-rata yang diperoleh kurang dari 68 (<68).

Setelah penerapan model *example non example* pada pembelajaran siswa peneliti melakukan tes akhir. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (68) sebanyak 11 siswa (84,61%) dan siswa yang mendapatkan nilai yang kurang atau belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa (15,38%). Nilai tertinggi pada *post test* ialah 93 dan nilai terendahnya adalah 60. Rata-rata nilai tes akhir secara keseluruhan adalah 80,51, χ_{tabel} sebesar 11,070 dan χ_{hitung} 5,390. Karena $\chi_{hitung} = 10,612 < \chi_{tabel} = 5,390$, maka data dapat disimpulkan berdistribusi normal, besarnya $Z_{hitung} = 4,71$ dan $Z_{tabel} = 1,64$ dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan $n-1$, karena $Z_{hitung} = 4,71$ dan $Z_{tabel} = 1,64$. Maka hipotesis diterima, artinya rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Kertosari setelah diterapkan model pembelajaran *example non example* secara signifikan tuntas ($\mu \geq 68$).

Dengan diterapkannya model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran matematika siswa dapat lebih mudah memahami penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Karena pada model pembelajaran *example non example* ini peserta

didik diharapkan betul kemampuannya dalam hal aktif mencari pernyataan yang benar dari setiap gambar yang ditayangkan, berusaha mengetahui informasi dengan baik, memakai sumber belajar yang yang terpercaya, berusaha tetap relevan dengan jawaban/pernyataan yang telah diperoleh, berusaha mencari alternatif jawaban dari sumber belajar yang relevan, bersikap dan berpikir terbuka, mencari penjelasan sebanyak mungkin, dan bersikap secara sistematis dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Nur Asmah Djafar, 2014:79). Model pembelajaran *example non example* juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan membangun rasa solidaritas antar siswa melalui kegiatan diskusi yang dilakukan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *example non example* pada mata pelajaran Matematika siswa kelas III SD Negeri Kertosari, didapatkan hasil nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) ialah 54,36 dan simpangan baku 12,12. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) 80,51 dengan simpangan baku 9,61. Perolehan nilai tes awal (*pre-test*) χ^2 hitung sebesar 0,481 dan nilai tes akhir (*post-test*) diperoleh χ^2 hitung sebesar 5,390 dengan χ^2 tabel 11,070. Karena nilai *pre-test* χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel ($0,481 < 11,070$) dan nilai akhir *post-test* χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel ($5,390 < 11,070$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal. Setelah dianalisis menggunakan uji Z dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 5$ menunjukkan nilai Z hitung ($4,71$) $> Z$ tabel ($1,64$). Maka, bisa disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Kertosari setelah diterapkan model pembelajaran *example non example* secara signifikan tuntas dengan kategori .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Siswa diharapkan lebih aktif, percaya diri, serta berani dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* guru diharapkan dapat lebih sabar dalam membimbing dan mengajarkan siswa untuk lebih percaya diri saat mengemukakan pendapatnya.
- c. Model pembelajaran *example non example* dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- d. Bagi penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran *example non example* sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang semakin menarik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, N., Najib, A., & Febryanti, F. (2019). Efektivitas metode pembelajaran Examples Non Examples terhadap hasil belajar matematika. *Journal Peqguruang*, 1(2), 168-173.
- Anggraini, Y. S., & Desyandri, D. (2023). Penggunaan model Example Non Example berbantuan media Power Point terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 368-373.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science (Vol. 1, No. 2, pp. 308-318)*.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.
- G. Agung, *Evaluasi Pendidikan*, Singaraja: Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha., 2010.
- Mashuri, S. (2019). *Media pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 15.
- Naibaho, A. J., Efendi, S., & Sidabalok, N. E. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VI SD. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2), 224-234.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Slameto. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Erlangga.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (23rd ed.)*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati, & Asra. (2009). Metode pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

Triwiyanto, T. (2014). Pengantar pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Yanti, D. (2021). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran Example Non Example terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 1 Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).